

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang di dalamnya terdapat karbohidrat dan protein sebagai sumber energi. Tanaman pangan juga dapat dikatakan sebagai tanaman utama yang dikonsumsi manusia sebagai makanan untuk memberikan asupan energi bagi tubuh. Tanaman pangan meliputi komoditas padi, palawija serta hortikultura. Tanaman palawija terdiri dari komoditas jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau.

Padi merupakan sumber pangan pokok penduduk Indonesia, yang sebagian besar dibudidayakan dengan padi sawah. Kegiatan dalam budidaya bercocok tanam padi secara umum meliputi pembibitan, persiapan lahan, pemindahan bibit atau tanam, pemupukan, pemeliharaan (pengairan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit), panen dan pasca panen. Pada umumnya, varietas padi pada kondisi jarak tanam sempit akan mengalami penurunan kualitas pertumbuhan, seperti jumlah anakan dan malai yang lebih sedikit, panjang malai yang lebih pendek, dan tentunya jumlah gabah per malai berkurang dibandingkan pada kondisi jarak tanam lebar (Litbang, 2013).

Fakta di lapang membuktikan bahwa penampilan individu tanaman padi pada jarak tanam lebar lebih bagus dibandingkan dengan jarak tanam rapat. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan rendahnya produktivitas pada jarak

tanam rapat sebagai berikut: varietas umumnya akan tumbuh tidak optimal apabila menerima sinar yang rendah akibat adanya persaingan antar individu tanaman dalam jarak tanam rapat, terjadinya kekurangan kadar hara tertentu terutama N, P dan K serta air akibat pertanaman yang rapat, perakaran yang intensif sehingga penguras hara juga intensif dan terjadinya serangan penyakit endemik setempat, akibat dari kondisi iklim mikro yang menguntungkan bagi perkembangan penyakit pada jarak tanam rapat. Di samping itu, telah diperkenalkan berbagai teknologi budidaya padi, antara lain yaitu budidaya sistem tanam benih langsung (Tabela), sistem tanam tanpa olah tanah (TOT), maupun sistem tanam jarak legowo (Jarwo). Pengenalan dan penggunaan sistem tanam tersebut bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang optimal dan untuk meningkatkan pendapatan petani (Litbang, 2013). Adapun perkembangan produksi, luas lahan dan produktivitas padi di Indonesia pada tahun 2011-2015.

Tabel 1. Perkembangan Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Padi di Indonesia Tahun 2011-2015

No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2011	65.756.904	13.203.643	49,80
2	2012	69.056.126	13.445.524	51,36
3	2013	71.291.494	13.837.213	51,52
4	2014	70.846.000	13.797.000	51,34
5	2015	75.551.000	14.309.000	52,79

Badan Pusat Statistik Tahun 2015

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian RI Perkembangan produksi padi selama periode tahun 2011-2015 menunjukkan pertumbuhan yang positif, meningkat dari 65.756.904 ton pada tahun 2011 menjadi 71.291.494 ton gabah kering giling (GKG) tahun 2013. Pertumbuhan tersebut disebabkan oleh kenaikan produktivitas dari 49,80 ku/ha pada tahun 2011 menjadi 51,52 ku/ha

pada tahun 2013, serta bertambahnya luas area lahan dari 13.203.643 Ha pada tahun 2011 menjadi 13.837.213 Ha tahun 2013. Untuk tahun 2014 produksi padi mengalami penurunan yaitu menjadi 70.846.000 ton di karenakan penurunan produktivitas serta luas area lahan. Pada tahun 2015 produksi padi kembali naik cukup tinggi yaitu menjadi 75.551.000 ton dengan bertambahnya luas area lahan menjadi 14.309.000 ha serta produktivitas padi menjadi 52,79 ku/ha.

Sistem tanam legowo merupakan cara tanam padi sawah dengan pola beberapa barisan tanaman yang diselingi satu barisan kosong. Tanaman yang seharusnya ditanam pada barisan yang kosong dipindahkan sebagai tanaman sisipan di dalam barisan. Pada awalnya tanam jajar legowo umum diterapkan untuk daerah yang banyak serangan hama dan penyakit. Pada baris kosong antara unit legowo dapat dibuat parit dangkal. Parit dapat berfungsi untuk mengumpulkan keong mas, menekan tingkat keracunan besi pada tanaman padi atau untuk pemeliharaan ikan kecil (muda). Walaupun demikian, pola tanam ini berkembang untuk memberikan hasil yang lebih tinggi akibat adanya peningkatan populasi dan optimalisasi ruang tumbuh bagi tanaman (Litbang, 2013).

Sistem tanam jajar legowo pada arah barisan tanaman terluar memberikan ruang tumbuh yang lebih longgar sekaligus populasi yang lebih tinggi. Sistem tanam ini, mampu memberikan sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih optimal untuk pertanaman. Selain itu, upaya penanggulangan gulma dan pemupukan dapat dilakukan dengan lebih mudah. Beragamnya praktek legowo di lapangan menuntut adanya buku acuan penerapan sistem tanam legowo yang benar mulai dari penanaman hingga pengambilan sampel ubin, sehingga dalam

pelaksanaannya benar-benar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Litbang, 2013).

Desa Pendowoharjo berada di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah 6.980,170 Ha yang terdiri dari 16 Pedukuhan dan 94 Rukun Tetangga. Penggunaan lahan di Desa Pendowoharjo dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami perubahan yang cukup signifikan terutama terjadi pada jenis lahan sawah. Meskipun terjadi perubahan penggunaan lahan sawah, namun luas lahan pertanian yang ada masih mampu untuk mencukupi kebutuhan dan ketersediaan pangan bagi masyarakat walaupun harus dikendalikan secara ketat. Lahan sawah yang terdapat di Desa Pendowoharjo seluas 362.300 Ha.

Desa Pendowoharjo memiliki 16 kelompok tani yang tergabung dalam GAPOKTAN “Gemah Ripah”. Pada tahun 2008, GAPOKTAN Gemah Ripah disahkan secara resmi berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bantul No. 142 A. Kelompok tani yang tergabung di dalamnya memiliki dua kelas yaitu, kelas Madya dan kelas Lanjut. Untuk kelas Madya terdapat 6 kelompok tani yaitu kelompok tani Sedyo Mukti, Subur, Bangun Tani, Marsudi Tani, Tirto Rahayu, dan Semangat. Untuk kelas lanjut terdapat 10 kelompok tani yaitu kelompok tani Sedyo Rukun, Sedyo Lestari, Tani Mulyo, Tani Rejo, Sedyo Mulyo, Budi Luhur, Tani Makmur I, Tani Makmur II, Siap, dan Sumber Makmur. Kelompok-kelompok tani tersebut bergabung dalam GAPOKTAN dimulai dengan 6 kelompok tani kelas madya, selanjutnya mulailah kelas Lanjut ikut bergabung dalam GAPOKTAN.

Pada tahun 2012, GAPOKTAN “Gemah Ripah” mulai menerapkan padi sistem jajar legowo karena adanya himbauan dari Bapak Camat. Anggota kelompok tani tersebut ikut berpartisipasi dalam membudidayakan padi sistem jajar legowo. Dimulai dari pengurus kelompok tani terlebih dahulu setelah hasilnya terbukti. Hasil rumpun lebih banyak karena mendapatkan sinar matahari lebih intensif, baru anggota kelompok tani mulai menerapkan sistem tanam jajar legowo. Setelah adanya pendampingan terhadap semua anggota kelompok tani ikut berpartisipasi dalam menerapkan padi sistem jajar legowo. Namun, setelah pendampingannya selesai banyak anggota kelompok tani yang kembali pada sistem konvensional dan meninggalkan sistem jajar legowo.

Pendapatan petani setelah menggunakan sistem jajar legowo mengalami peningkatan dengan produktivitas padi sebanyak 9-10 ton/Ha Gabah kering Panen, bahkan pernah sampai 14 ton/Ha Gabah kering Panen. Tipe sistem jajar legowo yang diterapkan di Desa Pendowoharjo yaitu tipe 2:1 dan 4:1. Sebagian besar anggota kelompok tani lebih memilih tipe 4:1, meskipun hasilnya lebih baik tipe 2:1. Petani belum dapat menerapkan tipe 2:1 karena petani tidak berani mengambil resiko rugi yang tinggi. Apabila lahannya diberi jarak yang luas dan ada yang kosong, petani merasa dirugikan. Petani konvensional telah lama terlena dengan cara pertanian konvensional sehingga menutup diri terhadap inovasi baru, dalam hal ini pertanian dengan sistem jajar legowo.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat memunculkan beberapa permasalahan sebagai berikut yaitu : Bagaimana karakteristik petani yang menerapkan padi sistem jajar legowo? dan Apa saja faktor-faktor yang

mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menerapkan padi sistem jajar legowo?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik petani berdasarkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan menerapkan padi sistem jajar legowo.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menerapkan padi sistem jajar legowo.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Dalam Menerapkan Padi Sistem Jajar Legowo di Desa Pendowoharjo Kecamatan sewon Kabupaten Bantul” diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuat keputusan kebijakan dan perencanaan pembangunan mengenai sejauh mana petani dalam penerapan usahatani padi sistem jajar legowo serta dapat memotivasi petani agar lebih mengembangkan usahatani padi sistem jajar legowo.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi untuk lebih mengembangkan penelitian tentang sistem jajar legowo dalam penelitian selanjutnya.